

Gambaran Ketangguhan Ibu dalam Mengasuh Anak Autis

Nurussakinah Daulay¹

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

Abstract: This study aimed to look at the profile picture of hardiness in mothers of children with autism in the city of Medan. A total of 58 mothers were included in this study. Sampling was done by purposive sampling. The method was used to descriptive quantitative method. Data were taken using a measuring instrument such as Hardiness scale (Dispositional Resilience Scale/DRS-15). Processing and analysis of statistical data was descriptive, meaning that findings such as demographic data, aspects of hardiness and other additional data will be analyzed in the form of a minimum score, maximum score, mean and standard deviation, in order to illustrate the hardiness profile comprehensively. The results showed that the picture of the strength of the mothers of children with autism in average level. Judging from the hardiness, found that aspects of the commitments had the highest mean score, followed by the control aspect and the aspect of the challenge.

Keywords: *children with autism; mother; hardiness*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran profil ketangguhan pada ibu yang memiliki anak autis di kota Medan. Sebanyak 58 ibu-ibu dilibatkan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Data diambil dengan menggunakan alat ukur berupa skala Ketangguhan (Dispositional Resilience Scale/DRS-15). Cara pengolahan dan analisa data statistik bersifat deskriptif, artinya temuan seperti data demografi, aspek ketangguhan dan data tambahan lainnya akan dianalisa berupa skor minimum, skor maksimum, mean dan standar deviasi, agar dapat menggambarkan profil ketangguhan secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran ketangguhan pada ibu yang memiliki anak autis berada dalam kategori sedang. Ditinjau dari aspek ketangguhan yang dikemukakan oleh Maddi & Kobasha (1980), ditemukan bahwa aspek komitmen memiliki nilai mean tertinggi, kemudian diikuti dengan aspek kontrol dan aspek tantangan. Implikasi penelitian ini sebagai data awal untuk melihat gambaran profil ketangguhan ibu dalam mengasuh anak autis di kota Medan.

Kata kunci: *anak autis; ibu; ketangguhan*

Anak yang mengalami gangguan perkembangan seperti autis merupakan anak yang secara signifikan berbeda dari segi tingkah laku, emosi, kognitif atau sosial. Beberapa karak-

Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat dilakukan melalui email: ¹ nurussakinah.daulay@mail.ugm.ac.id

teristik gangguan dengan spektrum autis adalah penurunan hubungan timbal balik dalam berinteraksi sosial, gangguan dalam verbal dan non verbal keterampilan berkomunikasi, dan perilaku serta minat berulang (APA, 2014; Matson, Hess, Neal, Mahan & Fodstad, 2010; Matson, Kozlowski, Hattier, Horovitz, & Sipes, 2012). Penurunan dalam interaksi sosial dapat diwujudkan melalui rendahnya timbal balik sosial atau emosional, kurangnya spontan berbagi pengalaman dengan orang lain, dan kurangnya perilaku non verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan postur tubuh (Volkmar, Siegel, Woodbury, King, McCracken & State, 2014). Penurunan kemampuan komunikasi dapat diwujudkan melalui keterlambatan atau kurangnya perkembangan bahasa atau pola berbicara yang aneh seperti volume terlalu tinggi (Hattier & Matson, 2012). Kasus klasik gangguan perkembangan autis dikarakteristikkan dengan kurangnya kontak mata, respon wajah, atau tersenyum, serta oleh kegagalan untuk menanggapi suara orang tua (APA, 2014; Holzer, et al., 2006).

Jumlah anak autis pada setiap negara di seluruh dunia ini terus meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Kristine, dkk, (2014) mengemukakan bahwa prevalensi gangguan spektrum autis terus meningkat, dan diperkirakan prevalensi sekitar 1% dari keseluruhan populasi (Baird, et al,2006). Berikut adalah laporan jumlah prevalensi autis di Amerika Serikat menurut dari *Centers for Disease Control and Prevention* (2014).

Tabel 1.
Jumlah prevalensi autis di Amerika Serikat

Tahun	Jumlah
2002	1 : 150
2006	1 : 110
2008	1 : 88
2012	1 : 68

Peningkatan angka ini menunjukkan bahwa autis sebagai sebuah masalah kesehatan utama di Amerika Serikat (King and Bearman 2009; Newschaffer & Curran 2003; Rossi, et al, 2013, dalam Krissy, et al , 2012). Tidak hanya di Amerika Serikat saja, namun di Indonesia juga terjadi peningkatan jumlah individu yang mengalami autis. Yayasan Autis Indonesia menyatakan adanya peningkatan prevalensi autis, di mana jumlah anak autis di Indonesia diperkirakan 1 : 5000 anak, meningkat menjadi 1 : 500 anak Pada tahun 2000, staf bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia memperkirakan terdapat kurang lebih 6.900 anak-anak autis di Indonesia (Moore, 2010). Penelitian yang dilakukan Stefani (2012) terhadap anak autis di kota Medan, diperkirakan jumlah anak autis yang lahir mencapai 250

Gambaran Ketangguhan Ibu dalam Mengasuh Anak Autis

orang pertahun dan akan terus bertambah dari tahun ke tahun (data tahun 2012) (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/31119>).

Berdasarkan jumlah prevalensi anak yang mengalami gangguan perkembangan autis terus meningkat, serta permasalahan pada gangguan ini lebih kompleks dibandingkan gangguan perkembangan lainnya, akan semakin banyak pula orang tua yang mengalami konflik batin dalam menerima keberadaan anaknya yang autis. Konflik ini terjadi karena adanya kesenjangan antara harapan orang tua yang tidak terpenuhi dan kenyataan untuk memiliki anak yang dapat dibanggakan dalam keluarga, sehingga orang tua menerima anaknya yang autis. Dengan demikian, anak autis membutuhkan pelayanan dan pengasuhan yang ekstra dari keluarga dan masyarakat. Keluarga khususnya orang tua merupakan orang terdekat bagi anak autis, bagi orang tua sendiri awalnya dengan ketidakpastian diagnosa dan penyebab autis dikombinasikan dengan tekanan emosi yang terkait dengan penanggulangan gejala anak autis seperti masalah dalam berkomunikasi, ekspresi emosi dan perilaku antisosial dapat menimbulkan pengalaman penuh stres bagi orang tua (Dale, et al, 2006; Gray, 1994).

Autis merupakan gangguan perkembangan yang berat serta terjadi sepanjang kehidupan, namun perilaku ini dapat dikurangi dengan adanya penanganan dan pengasuhan yang tepat dari orang tua, keluarga, dan masyarakat. Usaha-usaha yang tepat dilakukan terhadap anak autis akan memengaruhi tumbuh kembangnya menjadi lebih baik dan berdaya guna. Keluarga khususnya ibu merupakan figur yang sangat penting berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anak. Ibu yang mendidik dan merawat anak dengan kehangatan tentu akan lebih berdampak positif pada anak dibandingkan dengan ibu yang melakukannya sebagai tugas ataupun hanya keharusan semata tanpa melibatkan kehangatan. Harapannya pada ibu yang memiliki anak autis mampu menerima kondisi keterbatasan anaknya, memiliki pengetahuan, kesabaran serta penyesuaian diri positif dalam merawat dan menyikapi segala permasalahan selama mengasuh anak autis. Ibu yang sudah bisa menyesuaikan dengan kondisi anaknya dan mampu menerima dengan keterbatasan anaknya maka akan menumbuhkan nilai-nilai positif dalam diri ibu. Disinilah letak pentingnya kepribadian tangguh sebagai kekuatan internal ibu agar tetap sehat di bawah tekanan permasalahan anak. Hal ini senada dengan penelitian dari Fitzgerald, dkk, 2002; Tomanik, dkk, 2004, dalam Estes, dkk, 2009) bahwa keberfungsian adaptif lebih baik pada anak-anak jika dihubungkan dengan peningkatan kesejahteraan pengasuhan ibu.

Maddi & Kobasa telah mengemukakan konsep kepribadian tangguh sejak tahun 1970-an, dimulai dari penelitian yang intensif dan longitudinal dari Maddi dan Kobasa (dalam

Maddi, 2006) pada para manajer di perusahaan *Illinois Bell Telephone* (IBT). Sejak itu konsep ketangguhan ini terus berkembang sebagai salah satu konsep yang mendukung perkembangan kesehatan mental manusia. Suzanne Kobasa (Kobasa, 1979; Kobasa, Maddi, & Kahn, 1982) menguji sumber koping dengan melihat penyakit fisik sebagai sebuah indikator koping yang rendah. Kobasa menemukan bahwa seseorang dengan kepribadian tangguh ditunjukkan antara mental yang baik dan sehatnya fisik (Kobasa, et al., 1994).

Kobasa (dalam Maddi, 2006) menekankan bahwa ketangguhan dideskripsikan sebagai gaya atau pola kepribadian yang terkait dengan kesehatan dan performa di bawah stres. Seseorang yang tangguh memiliki komitmen kerja, memiliki perasaan bahwa apapun yang terjadi berada di bawah kontrol orang tersebut, dan terbuka terhadap perubahan dan tantangan dalam hidup. Mereka cenderung menginterpretasikan kejadian yang menekan dalam hidup sebagai sesuatu hal yang menarik untuk dihadapi. Secara singkat kepribadian tangguh ditandai dengan tiga C yang merupakan komponen dari ketangguhan yaitu *commitment, control, dan challenge*.

Komponen-komponen dari ketangguhan ini akan memainkan peran dalam mengarahkan dan menjaga kesehatan individu, bahkan ketika menghadapi kejadian-kejadian yang tidak dapat dihindarkan, atau kejadian hidup yang menekan. Komitmen, kontrol, dan tantangan akan memelihara kesehatan individu meskipun berhadapan dengan kejadian-kejadian yang secara umum dianggap sebagai suatu kejadian yang menimbulkan stres.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketangguhan membantu meningkatkan atau mempertahankan performa dan kesehatan ketika berada dalam kondisi stres. Penelitian ini dilakukan dalam berbagai jenis pekerjaan dan kondisi hidup (Maddi, 2006). Maddi dan Kobasa (1984) mengemukakan kembali bahwa individu yang mempunyai kepribadian ketangguhan memiliki kontrol pribadi, komitmen, dan siap dalam menghadapi tantangan, artinya perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri maupun di luar dirinya dilihat sebagai suatu kesempatan untuk tumbuh dan bukan sebagai suatu ancaman terhadap dirinya. Individu yang memiliki ketangguhan dianggap dapat menjaga tetap sehat meskipun mengalami kejadian-kejadian yang penuh dengan stres. Ketangguhan mempunyai serangkaian ciri atau sikap yang membuat individu tahan terhadap tekanan karena kepribadian ini menunjukkan adanya komitmen yang merupakan lawan dari alienasi, kontrol merupakan lawan ketidakberdayaan dan tantangan sebagai lawan dari takut atau situasi yang mengancam.

Gambaran Ketangguhan Ibu dalam Mengasuh Anak Autis

Sangatlah penting untuk memahami pokok yang mendasari kepribadian tangguh. Individu yang memiliki karakteristik tangguh tidak rentan terhadap stres jika dihadapkan pada keadaan yang penuh tekanan. Kobasa (1982) telah memaparkan makna dari masing-masing komponen kepribadian tangguh, yaitu:

Pertama, komitmen. Kecenderungan untuk melibatkan diri ke dalam kegiatan apapun yang dilakukan. Kobasa (1982) menjelaskan bahwa individu yang komitmennya kuat tidak akan mudah menyerah pada tekanan, tetapi mengikuti pikiran untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi, ia juga akan bersungguh-sungguh mengatasi tekanan yang dihadapi dalam hidupnya. Pada saat menghadapi stres individu ini akan melakukan berbagai strategi koping yang sesuai dengan nilai-nilai, tujuan dan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Kedua, kontrol. Kontrol terdiri dari tiga aspek spesifik (kontrol pengambilan keputusan, kontrol kognitif, dan kemampuan koping). Kontrol pengambilan keputusan adalah kapasitas individu memilih di antara berbagai program tindakan untuk mengatasi stres. Kontrol kognitif adalah kemampuan untuk menginterpretasikan (menafsirkan), menilai, dan menggabungkan berbagai macam peristiwa stres menjadi rencana kehidupan yang berkelanjutan, menonaktifkan efek yang tidak menyenangkan. Kontrol kemampuan koping adalah seperangkat keterampilan yang dibutuhkan dalam merespon stres. Kontrol mengimplikasikan penggunaan inteligensi, imajinasi, keterampilan dan pilihan. Individu yang memiliki kontrol akan bertanggung jawab terhadap tujuan hidup yang telah ditetapkannya. Kontrol mencegah individu sebagai korban, tetapi bagaimana membantu individu dalam mengatasi berbagai kejadian hidup yang mengancam.

Ketiga, tantangan. Kobasa, Maddi, & Kahn (1982) mendefinisikan tantangan sebagai sebuah keyakinan bahwa perubahan bukan stabilitas normal dalam kehidupan dan bahwa antisipasi perubahan merupakan hal menarik untuk tumbuh dibandingkan hanya sebagai ancaman keamanan. Tantangan adalah kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan itu sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan dan memandang hidup sebagai suatu tantangan yang menyenangkan.

Mengapa individu yang tangguh berbeda dengan individu lainnya?. Seseorang yang tangguh akan memiliki *transformational coping*. Mereka bukan menganggap diri mereka sebagai korban dari ancaman tetapi keterlibatan untuk aktif dalam menentukan arah akan perubahan mana yang akan diambil (Gentry & Ouellette-Kobasa, 1984). Compton, Seeman, & Norris (1991) menemukan bahwa tingginya ketangguhan berhubungan kuat dengan proses *self enhancement*, bahwa membantu jalannya konsep diri positif dan keyakinan yang rendah bahwa kesuksesan itu hanya karena keberuntungan. Ketika kualitas kepribadian tangguh (kontrol, komitmen, tantangan) ini diuji, jelas bahwa seseorang yang tangguh adalah seseorang yang bisa menggunakan keterampilan kognitif tertentu untuk memaknai peristiwa hidupnya dengan cara-cara yang adaptif.

Individu yang memiliki kecenderungan kepribadian tangguh yang kuat akan melakukan tindakan-tindakan yang langsung untuk mengetahui kejadian-kejadian dalam hidup dan dimasukkannya ke dalam kehidupan individu serta belajar dari kejadian-kejadian tersebut, baik nilai maupun kegunaannya. Lebih lanjut lagi individu akan melakukan tindakan yang efektif, menggunakan strategi *coping* yang aktif seperti *problem focused coping* (William, dalam Taylor, 1995).

Mengingat masih sedikitnya penelitian yang memfokuskan ketangguhan sebagai variabel dependent dan ditujukan pada ibu sebagai pengasuh utama anak autisme, maka penelitian ini menarik sekali dikaji lebih lanjut untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi positif, psikologi perkembangan, psikologi klinis dengan mengeksplorasi konsep ketangguhan pada ibu yang memiliki anak autisme. Penelitian ini merupakan studi awal untuk menggambarkan konsep ketangguhan pada ibu yang memiliki anak autisme. Hasil penggambaran ini juga bermanfaat bahwa dengan memiliki kepribadian tangguh akan berdampak positif pada pengasuhan ibu.

Hasil penelitian sebelumnya terkait dengan pengasuhan ibu yang memiliki anak autisme juga mendukung pendapat bahwa karakteristik kepribadian tangguh dapat mengarahkan ibu untuk mengasuh anak autisme lebih baik lagi. Adapun penelitian-penelitian yang pernah dilakukan di antaranya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Weiss (2002) pada 120 ibu-ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (40 ibu dengan anak autisme, 40 ibu dengan anak mental retardasi, dan 40 ibu dengan anak yang perkembangannya normal). Penelitian

Gambaran Ketangguhan Ibu dalam Mengasuh Anak Autis

ini menghasilkan bahwa terdapat tiga faktor dominan ibu dalam mengasuh anak berkebutuhan yaitu ketangguhan, dukungan sosial dan koping. Ketangguhan memiliki relevansi khusus sebagai variabel strategi koping sebab menggabungkan kemampuan koping dan adaptif elemen persepsi kognitif.

Penelitian di Indonesia di antaranya oleh Ambarini (2013) tentang hubungan antara ketangguhan dan tingkat stres pengasuhan ibu dengan anak autis di kota Surabaya. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan negatif dengan nilai korelasi $r = -0,789$, artinya semakin kuat ketangguhan yang dimiliki ibu dengan anak autis maka akan semakin rendah tingkat stres dalam pengasuhannya. Penelitian oleh Ahmad (2015) tentang Kecerdasan Emosional dan *hardiness* pada 70 orang ibu rumah tangga *single parent*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dengan nilai korelasi sebesar 0.539, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin kuat ketangguhan, serta peran kecerdasan emosional sebanyak 29% dalam memengaruhi *hardiness* ibu.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2012) untuk memperoleh gambaran mengenai pola asuh ibu suku Batak pada anak laki-laki dengan gangguan autis. Kondisi ini membuat ibu cukup stres dalam mengasuh anak autis, senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2011) bahwa ibu-ibu di kota Medan memiliki nilai stres dalam kategori sedang. Berangkat dari dua penelitian pada ibu yang memiliki anak autis di kota Medan, penelitian ini penting untuk melihat sisi positif dari kepribadian ibu dalam berinteraksi dengan anak autis. Mengasuh anak autis bukan lah hal yang mudah, kompleksnya gangguan yang dialami anak autis seringkali membuat ibu mengalami kesulitan dalam mengasuh mereka, sehingga dibutuhkan kepribadian tangguh dalam mengatasi situasi yang menekan dan berdampak pada stres pengasuhan. Kesimpulannya, manfaat dari penelitian ini untuk melihat gambaran profil ketangguhan ibu dalam mengasuh anak autis di kota Medan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2012). Penelitian ini berupaya untuk melihat gambaran profil ketangguhan pada ibu yang memiliki anak autis di kota Medan dengan bantuan alat ukur

Nurussakinah Dauly

menggunakan skala ketangguhan, kemudian juga akan dianalisa temuan seperti data demografi, aspek ketangguhan dan data tambahan lainnya agar dapat menggambarkan profil ketangguhan secara komprehensif.

Subjek penelitian berjumlah 58 orang ibu yang memiliki anak autisme dan berdomisili di kota Medan Sumatera Utara. Peneliti bekerjasama dengan 2 sekolah dan 6 terapi anak autisme di kota Medan, dari sekolah dan terapi tersebut didapatkan 58 orang subjek penelitian.

Tabel 2.
Karakteristik demografi pada ibu dan anak autisme

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persen	Mean	SD
Usia ibu	20 - 30 tahun	8	13,7	46,8	5,6
	30 - 40 tahun	31	53,4	49	4,4
	40 - 50 tahun	18	31,03	48,2	5,6
	> 50 tahun	1	1,7	53	
Suku	Jawa	22	37,9	49,7	5,3
	Batak	16	27,5	48,6	5,1
	Tionghoa	10	17,2	48,4	4,5
	Minang	5	8,6	49	3,3
	Melayu	4	6,8	46	4
	Bali	1	1,7	49	
Status pernikahan	Menikah	50	86,2	48,8	4,9
	Janda (suami meninggal)	4	6,8	51	3,9
	Janda (bercerai)	4	6,8	47,2	4,7
Hidup bersama	Hidup bersama anak, orang dewasa lain	8	13,7	49,6	5,01
	Hidup bersama anak, suami	30	51,7	49,2	4,3
	Hidup bersama anak, suami dan orang dewasa lain	20	34,4	48	5,5
Status pekerjaan	Wiraswasta	10	17,2	48,5	5,3
	PNS	9	15,5	49,3	6,1
	Guru	3	5,1	52	7
	Dokter	4	6,8	47	5,2
	Pegawai swasta	4	6,8	51,5	3,5
	Ibu rumah tangga	28	48,2	48,4	4,1
Pendidikan	Tamatan SD	0	0	0	0
	Tamatan SMP	0	0	0	0
	Tamatan SMA	7	12,06	47,3	3,9
	Tamatan S1	51	87,9	49,1	4,9
Jumlah anak	1	11	18,9	48,9	3,8
	2	25	43,1	48,8	5,7
	3	16	27,5	49,8	4,01
	>3	6	10,3	47,8	4,8

Gambaran Ketangguhan Ibu dalam Mengasuh Anak Autis

Pendapatan	< Rp. 1.000.000	1	1,7	50	
	Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000	8	13,7	47,5	6,02
	Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000	9	15,5	47,8	4,8
	Rp. 3.000.000 - Rp 4.000.000	16	27,5	50,4	3,7
	>Rp. 4.000.000	24	41,3	48,6	5,1
Jenis autis	Autis mild	36	63,8	48,9	4,4
	Autis moderate	17	27,5	48,9	5,7
	Autis severe	5	8,6	48,2	5,4
Usia anak	2-5 tahun	9	15,5	45,7	4,4
	5-10 tahun	31	53,4	49,1	3,8
	10-15 tahun	12	22,4	50,5	6,2
	15-20 tahun	6	8,6	48,8	5,9
Jenis kelamin anak	Laki-laki	46	79,3	49,3	4,8
	Perempuan	12	20,6	47	4,5
Jumlah		58	100%		

Pengumpulan data menggunakan alat ukur skala ketangguhan (*Dispositional Resilience Scale/DRS-15*) versi pendek yang dikembangkan oleh Bartone (1995). Pada awal tahun 1980, skala ini awalnya digunakan oleh Maddi dan Kobasa yang terdiri atas 53 item, kemudian direvisi oleh Bartone menjadi 15 item (Bartone, 1995). Perbaikan ini dimaksudkan untuk menghasilkan "indikator positif ketangguhan" (Bartone, 1991). Hal inilah yang menjadi alasan peneliti menggunakan skala ketangguhan dari Bartone, yaitu Bartone telah mengadaptasi skala ketangguhan ini dari Maddi & Kobasa dan merevisi kembali menjadi versi pendek sebanyak 15 item, namun tetap tidak mengubah makna aspek-aspek ketangguhan dari Maddi dan Kobasa yang di awal terdiri atas 53 item.

DRS-15 adalah instrumen yang terdiri atas 15 item dan mencakup item-item secara positif dan negatif mengukur tiga dimensi dari komitmen, kontrol dan tantangan (Bartone, 1995). Untuk aspek komitmen terdiri atas 5 item (4 item positif dan 1 item negatif), untuk aspek kontrol juga terdiri atas 5 item (4 item positif dan 1 item negatif), dan terakhir aspek tantangan terdiri dari 5 item (2 item positif dan 3 item negatif). DRS-15 ini telah diperkenalkan dengan koefisien alpha 0.83 untuk total skala, 0.77 untuk komitmen, 0.71 untuk kontrol, dan 0.70 untuk dimensi tantangan (Bartone, 1995). Setiap jawaban memiliki skor yang berbeda, pada pernyataan positif jawaban sangat tidak benar diberi nilai 1, sedikit benar diberi nilai 2, cukup benar diberi nilai 3, dan sepenuhnya benar diberi nilai 4. Untuk pernyataan negatif, penilaiannya berkebalikan dengan pernyataan positif. Skor subjek didapat dengan menjumlahkan pilihan jawabannya.

Hasil

Hasil skoring pada 58 subjek yang mengisi Skala Ketangguhan Ibu, diperoleh data yang akan dipaparkan dalam Tabel 3:

Tabel 3.
Statistik deskriptif

	Hipotetik					Empirik				
	N	Min	Max	Mean	SD	N	Min	Max	Mean	SD
Total	58	15	30	22.5	7.5	58	35	57	48.8	4.84

Berdasarkan hasil data pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa pada variabel ketangguhan mempunyai *mean* hipotetik lebih rendah dari *mean* empirik. Hal ini menunjukkan bahwa ketangguhan subjek penelitian cenderung tinggi. Kemudian, skor SD yang diperoleh pada variabel penelitian terlihat bahwa skor SD hipotetik lebih besar daripada SD empiriknya. Hal ini dapat diartikan bahwa skor yang diperoleh subjek terlihat jauh berbeda atau dapat dikatakan cenderung setara.

Deskripsi data ini memungkinkan peneliti untuk melakukan kategorisasi dengan mengacu pada kriteria kategorisasi 3 kelompok oleh Azwar (2012), yaitu rendah, sedang dan tinggi. Tujuan dari kategorisasi ini untuk menempatkan subjek ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu norma kategori yang telah ada dan agar data akan lebih mudah dipahami (Azwar, 2012).

Tabel 4.
Kategorisasi ketangguhan ibu

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	6	10,3
Sedang	43	74,1
Tinggi	9	15,5

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 58 subjek dalam penelitian ini, mayoritas para ibu memiliki tingkat ketangguhan dalam kategori sedang, lalu diikuti dengan tingkat ketangguhan pada kategori tinggi dan kategori rendah.

Aspek Komitmen

Tabel 5 berikut ini menunjukkan bahwa jika ditinjau dari aspek komitmen, mayoritas ibu memiliki tingkat komitmen dalam kategori sedang, kemudian diikuti oleh ibu dengan tingkat komitmen pada kategori tinggi dan rendah.

Gambaran Ketangguhan Ibu dalam Mengasuh Anak Autis

Tabel 5.
Ketangguhan ibu aspek komitmen

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	6	10,3
Sedang	45	77,5
Tinggi	7	12,06

Aspek Kontrol

Hasil pada Tabel 6 menunjukkan bahwa jika ditinjau dari aspek kontrol, mayoritas ibu memiliki tingkat kontrol dalam kategori sedang, kemudian diikuti oleh kelompok ibu dengan kategori kontrol tinggi dan rendah.

Tabel 6.
Ketangguhan ibu aspek kontrol

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	8	13,7
Sedang	37	63,7
Tinggi	13	22,4

Aspek Tantangan

Tabel 7 menunjukkan hasil ketangguhan ibu ditinjau dari aspek tantangan. Mayoritas ibu memiliki tingkat tantangan dalam kategori sedang, kemudian diikuti pada ibu dengan kategori tantangan tinggi dan ibu dalam kategori tantangan yang rendah.

Tabel 7.
Ketangguhan ibu aspek tantangan

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	14	24,1
Sedang	23	39,6
Tinggi	21	36,2

Tabel 8.
Statistik deskriptif aspek ketangguhan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komitmen	58	10	20	17.59	2.026
Kontrol	58	9	20	16.97	2.192
Tantangan	58	7	18	14.33	2.481
Valid N (listwise)	58				

Nurussakinah Daulay

Tabel 8 menunjukkan bahwa aspek komitmen memiliki nilai *mean* yang tertinggi, kemudian diikuti dengan aspek kontrol dan aspek tantangan.

Tabel 9.
Reliability statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,676	15

Penelitian ini juga menghasilkan reliabilitas alat ukur dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dan dibantu dengan program *SPSS version 21.0 for Windows*. Nilai koefisien *alpha* yang diperoleh ialah 0,676. Nilai ini cukup rendah, sebab kriteria level untuk instrumen pengukuran afektif (seperti ketangguhan) nilai minimum reliabilitas adalah 0,70 (Gable, et al, 1993). Menurut peneliti salah satu faktor yang menyebabkan nilai reliabilitas rendah adalah alat ukur yang digunakan (*Dispositional Resilience Scale/DRS-15*) adalah alat ukur yang peneliti adaptasi dari Bartone (1995) dengan subjek penelitian yang berbeda dan dengan budaya yang berbeda pula. Bartone menggunakan alat ukur ini pada pasukan khusus angkatan darat dan pasukan di perang teluk, sedangkan peneliti menggunakannya pada ibu-ibu yang memiliki anak autis. Kemudian peneliti mencoba merevisi dengan membuang 6 item yang merupakan nilai terendah, sehingga untuk aspek kontrol (2,6,8,9,15) item yang dibuang adalah 6 dan 9, untuk aspek komitmen (1,4,7,10,12) item yang dibuang adalah 4 dan 7, untuk aspek tantangan (3,5,11,13,14) item yang dibuang adalah 3 dan 14, sehingga didapati nilai koefisien *alpha* yang terbaru yaitu 0,710. Disarankan untuk penelitian yang serupa dengan menggunakan alat ukur *Dispositional Resilience Scale/DRS-15* dan subjek yang serupa pula, maka perlu diperhatikan nilai reliabilitasnya dan item yang akan digunakan. Nilai reliabilitas terbaru adalah 0,710 dianggap sudah cukup reliabel dengan membuang 6 item dari 15 item yang ada.

Tabel 10.
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,710	9

Hasil penelitian ini diperkaya dengan adanya analisis lanjutan terkait karakteristik subjek penelitian, yaitu usia ibu, suku bangsa, pekerjaan, status pernikahan, pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, hidup bersama dengan, jumlah anak, usia anak, jenis kelamin anak, dan diagnosa autis pada anak.

Gambaran Ketangguhan Ibu dalam Mengasuh Anak Autis

Tabel 11.
Statistik deskriptif usia ibu

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Usia 20	8	37	53	46.88	5.643
Usia 30	31	37	56	49.00	4.412
Usia 40	18	35	57	48.22	5.683
Usia 60	1	53	53	53.00	.
Valid N (listwise)	1				

Berdasarkan usia ibu, ibu dalam kategori usia > 50 tahun memiliki *mean* ketangguhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan *mean* ketangguhan Ibu dalam kategori usia 30-40 tahun, dan usia 40-50 tahun serta kategori usia 20-30 tahun.

Tabel 12.
Statistik deskriptif suku bangsa ibu

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jawa	22	37	57	49.73	5.391
Batak	16	35	56	48.69	5.134
Tionghoa	10	43	57	48.40	4.526
Minang	5	44	53	49.00	3.391
Melayu	4	40	49	46.00	4.082
Bali	1	49	49	49.00	.
Valid N (listwise)	1				

Berdasarkan suku bangsa, ibu bersuku Jawa memiliki *mean* ketangguhan yang paling tinggi, kemudian diikuti dengan ibu bersuku Minang, ibu bersuku Bali, ibu bersuku Batak, ibu bersuku Tionghoa, dan yang terakhir ibu bersuku Melayu.

Tabel 13.
Statistik deskriptif pekerjaan ibu

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
wiraswasta	10	40	56	48.50	5.359
PNS	9	35	56	49.33	6.185
guru	3	44	57	52.00	7.000
dokter	4	40	52	47.00	5.292
Peg. swasta	4	48	55	51.50	3.512
IRT	28	37	57	48.43	4.194
Valid N (listwise)	3				

Berdasarkan pekerjaan, ibu yang bekerja sebagai guru memiliki *mean* ketangguhan paling tinggi, kemudian diikuti ibu yang bekerja sebagai pegawai swasta, ibu yang bekerja sebagai PNS, ibu yang bekerja sebagai wiraswasta, berperan sebagai ibu rumah tangga, dan pekerjaan ibu yang memiliki *mean* paling rendah ialah ibu yang bekerja sebagai dokter.

Nurussakinah Daulay

Tabel 14.
Statistik deskriptif status pernikahan ibu

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Menikah	50	35	57	48.84	4.938
Janda	4	46	55	51.00	3.916
Berceraai	4	43	54	47.25	4.787
Valid N (listwise)	4				

Berdasarkan status pernikahan, ibu yang berstatus janda karena suaminya meninggal memiliki *mean* ketanggahan yang paling tinggi, kemudian diikuti pada ibu yang menikah, dan ibu yang berstatus janda karena bercerai dari suaminya memiliki *mean* ketanggahan yang paling rendah.

Tabel 15.
Statistik deskriptif pendapatan ibu perbulan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
< 1 jt.	1	50	50	50.00	.
1 - 2 jt.	8	37	57	47.50	6.024
2 - 3 jt.	9	41	55	47.89	4.859
3 - 4 jt.	16	45	57	50.44	3.723
> 4 jt.	24	35	56	48.63	5.199
Valid N (listwise)	1				

Berdasarkan pendapatan keluarga, ibu dengan pendapatan Rp.3.000.000 sampai Rp. 4.000.000 memiliki *mean* ketanggahan yang paling tinggi, kemudian ketanggahan sedang terdapat pada ibu yang berpenghasilan di bawah Rp.1.000.000, Ibu yang berpendapatan di atas Rp.4.000.000, lalu ibu dengan pendapatan antara Rp. 1.000.000 sampai Rp. 3.000.000.

Tabel 16.
Statistik deskriptif jenjang pendidikan ibu

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SMA	7	41	53	47.29	3.904
S1	51	35	57	49.10	4.953
Valid N (listwise)	7				

Berdasarkan pendidikan, ibu yang mengenyam pendidikan sampai jenjang perkuliahan Strata Satu memiliki *mean* ketanggahan yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang mengenyam pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas.

Gambaran Ketangguhan Ibu dalam Mengasuh Anak Autis

Tabel 17.
Statistik deskriptif ibu hidup bersama dengan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Anak orang dewasa	8	40	55	49.63	5.012
Anak suami	30	41	57	49.27	4.362
Anak suami orang dewasa	20	35	56	48.00	5.554
Valid N (listwise)	8				

Berdasarkan hidup bersama maka ibu yang hidup bersama dengan anak, suami saja serta ibu yang hidup bersama anak, dan terdapat orang dewasa lain tanpa adanya suami, memiliki nilai *mean* ketangguhan yang sama besarnya, kemudian diikuti dengan ibu yang hidup bersama anak, suami, dan orang dewasa lainnya.

Tabel 18.
Statistik deskriptif jumlah anak

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
satu	11	40	54	48.09	3.885
dua	25	35	57	48.84	5.764
tiga	16	43	57	49.88	4.015
Lebih dari tiga	6	41	55	47.83	4.875
Valid N (listwise)	6				

Berdasarkan jumlah anak yang dimiliki ibu, ibu dengan jumlah anak tiga memiliki *mean* ketangguhan lebih tinggi, kemudian diikuti dengan ibu yang memiliki anak satu dan dua, dan terakhir ibu yang memiliki anak lebih dari tiga.

Berdasarkan jenis diagnosa autis pada anak, ibu yang memiliki anak autis *mild*, dan *moderate* memiliki *mean* ketangguhan paling tinggi, kemudian diikuti dengan ibu yang memiliki anak autis *severe* (Tabel 19).

Tabel 19.
Statistik deskriptif jenis autis pada anak

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
mild	36	37	57	48.94	4.446
moderate	17	35	57	48.94	5.739
severe	5	40	55	48.20	5.404
Valid N (listwise)	5				

Tabel 20.
Statistik deskriptif usia anak

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
limatahun	9	37	50	45.78	4.438
sepuluhtahun	31	40	57	49.13	3.879
limabelas	12	35	57	50.58	6.259
duapuluh	6	41	56	48.83	5.913
Valid N (listwise)	6				

Berdasarkan usia anak, ibu yang memiliki anak autis dalam kategori berusia 15-20 tahun memiliki *mean* ketangguhan yang lebih tinggi, kemudian diikuti dari kategori usia anak 5-10 tahun, kemudian *mean* ketangguhan dari ibu yang memiliki anak autis dalam kategori usia anak dua puluh tahun ke atas, dan terakhir ibu dengan *mean* ketangguhan yang paling rendah adalah ibu yang memiliki anak autis dengan kategori usia 2-5 tahun.

Tabel 21.
Statistik deskriptif jenis kelamin anak

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pria	46	37	57	49.37	4.850
wanita	12	35	54	47.00	4.533
Valid N (listwise)	12				

Berdasarkan jenis kelamin anak, ibu yang memiliki anak laki-laki memiliki nilai *mean* ketangguhan yang paling tinggi dibandingkan *mean* ketangguhan dari kategori ibu yang memiliki anak autis dengan berjenis kelamin perempuan.

Diskusi

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa mayoritas ibu dengan anak autis di kota Medan memiliki ketangguhan dalam kategori sedang. Ibu yang memiliki kategori ketangguhan sedang berarti bahwa ibu memiliki kepribadian tangguh pada dirinya dengan menerima kondisi keterbatasan anaknya, dan mengasuhnya dengan usaha dan kasih sayang. Ibu merawat serta mengasuh anak meskipun ibu terkadang tetap merasakan emosi-emosi negatif dalam dirinya seperti terkadang merasa sedih akan nasib masa depan anaknya, sedikit repot mengurus anak, tidak memiliki banyak waktu luang untuk diri sendiri, dan banyaknya biaya yang harus disediakan dalam perawatan anak autis.

Ibu yang memiliki level ketangguhan tinggi berarti ibu telah ikhlas menerima kondisi keterbatasan anaknya, menyikapi dengan bijak permasalahan dalam kehidupan, terus

Gambaran Ketangguhan Ibu dalam Mengasuh Anak Autis

berjuang untuk masa depan anak, yakin dengan kekuasaan Allah akan membantu ibu. Bagi ibu memiliki anak autis merupakan cobaan yang diberikan Tuhan kepada keluarganya karena menganggap bahwa Ibu adalah individu terpilih yang kuat dalam mengasuh dan menyayangi anak autis, ibu ikhlas menerima jalan hidup yang Tuhan berikan dengan mengkaruniai anak yang hebat seperti anak autis, kemudian berupaya memberikan yang terbaik bagi kehidupan anak, ada ketabahan dan keyakinan bahwa semua masalah akan terdapat jalan keluarnya, dengan selalu berusaha dan berdoa. Hal ini juga diperkuat dengan hasil analisa berdasarkan karakteristik subjek penelitian, misalnya berdasarkan usia ibu, ibu dalam kategori usia > 50 tahun memiliki *mean* ketangguhan yang lebih tinggi, artinya semakin bertambahnya usia maka meningkat pula kemampuan dalam memaknai kehidupan, setiap permasalahan yang terjadi khususnya terkait permasalahan anak autis dianggap sebagai ujian dari Tuhan. Santrock (2002) menjelaskan bahwa pada masa dewasa lanjut menyelesaikan permasalahan-permasalahan praktis dengan cara yang bijak. Ibu-ibu yang menginjak usia dewasa akhir akan menjadi lebih bijak dalam memahami permasalahan yang menyangkut kebutuhan anak autis.

Hasil penelitian tambahan terkait suku bangsa ibu menunjukkan ibu bersuku Jawa memiliki *mean* ketangguhan yang paling tinggi kemudian diikuti ibu bersuku Minang, Bali, Batak, Tionghoa dan Melayu. Bagi masyarakat yang bersuku Jawa sendiri terdapat konsep *narima ing pandum (NIP)* yang merupakan salah satu nilai budaya yang dikenal dan diadopsi (Endraswara, 2012). Menurut Koentjaraningrat (1990), sikap *narima ing pandum* yang berkaitan erat dengan aspek spiritual telah melahirkan sebuah nilai fundamental dan tidak lekang ditelan jaman. *Narima ing pandum (NIP)* adalah sebuah sikap penerimaan secara penuh terhadap berbagai kejadian pada masa lalu, masa sekarang serta segala kemungkinan yang bisa terjadi pada masa yang akan datang. Hal ini merupakan upaya untuk mengurangi kekecewaan apabila yang terjadi kemudian ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (Endraswara, 2012). Sikap *narima ing pandum* menjadi ciri yang cukup kuat pada pribadi individu dengan latar belakang budaya Jawa (Martiarini, 2012).

Hasil penelitian tambahan terkait pekerjaan ibu juga diperoleh *mean* ketangguhan ibu yang bekerja sebagai guru lebih tinggi dibanding ibu dengan pekerjaan PNS, Pegawai Swasta, wiraswasta, dokter, dan yang tidak bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan dapat menimbulkan stres bagi individu jika tidak memiliki kepribadian positif dalam dirinya. Beberapa penelitian melaporkan tingkat stres yang tinggi pada level pekerjaan stres dan rendahnya sumber koping (Edwards, 1988; Karasek & Theorell, 1990;

Osipow & Davis, 1988, Osipow & Spokane, 1987, dalam Judkins, 2001). Guru merupakan profesi yang syarat dengan ilmu pengetahuan dan terbiasa berkomunikasi dan berhubungan dengan peserta didik. Ini merupakan kelebihan dari profesi seorang guru, sehingga membentuk kepribadian positif dalam mendidik siswanya. Ibu yang berprofesi sebagai guru biasanya tidak canggung dalam mengasuh anak autis, sebab selain terbiasa mengajarkan keterampilan belajar pada anak-anak, ibu juga mengajarkan menanamkan kelebihan dari masing-masing individu, sehingga ini menjadi salah satu alasan ibu yang berprofesi sebagai guru lebih menerima kondisi anak autis dan menjadikannya tangguh dalam merawat anak.

Hasil penelitian tambahan terkait status pernikahan ibu juga diperoleh *mean* ketangguhan ibu yang berstatus janda karena suaminya meninggal lebih tinggi nilainya dibanding ibu yang suaminya masih ada ataupun ibu yang berstatus janda karena bercerai. Santrock (2002) mengungkapkan bahwa banyak orang dewasa yang hidup sendiri menyebut kebebasan pribadi sebagai salah satu keuntungan pokok mereka. Perempuan dewasa merasakan kebebasan tanpa campur tangan orang lain. Hal ini juga yang memengaruhi ibu menjadi lebih tangguh karena ibu harus mencukupi kebutuhan keluarganya sendiri.

Hasil penelitian tambahan terkait pendapatan ibu juga diperoleh *mean* ketangguhan ibu yang berpenghasilan di bawah Rp. 1.000.000 memiliki nilai yang paling tinggi. Beberapa penelitian melaporkan tingkat stres yang tinggi pada level pekerjaan stres dan rendahnya sumber koping (Edwards, 1988; Karasek & Theorell, 1990; Osipow & Davis, 1988, Osipow & Spokane, 1987, dalam Judkins, 2001). Pendapatan di bawah Rp. 1.000.000 merupakan pendapatan yang sangat rendah untuk mencukupi kebutuhan keluarga, diperlukan keuletan dan ketangguhan dalam hal ini dapat dianggap sebagai sumber koping dalam bekerja. Hal ini pula yang memengaruhi ibu untuk tetap tangguh tidak hanya dalam pekerjaan namun juga tangguh dalam merawat anak autis.

Hasil penelitian tambahan terkait pendidikan ibu juga diperoleh *mean* ketangguhan ibu yang berpendidikan sampai strata satu memiliki nilai lebih tinggi dibanding ibu yang hanya berpendidikan sampai SMA. Ibu yang mengenyam pendidikan lebih tinggi akan berkorelasi positif terhadap kemampuan berpikir dan kemampuan menyikapi permasalahan keluarga khususnya terkait permasalahan yang berhubungan dengan anak autis.

Hasil penelitian tambahan terkait jenis autis yang ada pada anak, maka diperoleh *mean* ketangguhan yang sama besarnya pada ibu yang memiliki anak autis *mild*, *moderate*,

Gambaran Ketangguhan Ibu dalam Mengasuh Anak Autis

dan severe, artinya ibu yang memiliki anak autis tidak membandingkan tingkat keparahan anak, intinya ibu yang memiliki anak autis harus memiliki kepribadian tangguh, kesabaran, sikap pantang menyerah, agar anak tumbuh kembangnya juga menjadi optimal.

Hasil penelitian tambahan terkait usia anak autis, diperoleh *mean* ketangguhan yang paling tinggi pada ibu dengan anak autis berusia 10-15 tahun. Usia 10-15 tahun merupakan usia pada masa remaja yang dipandang sebagai suatu masa yang diawali dengan datangnya masa pubertas dan berakhir dengan datangnya kedewasaan. Pubertas merupakan proses kematangan seksual dan kemampuan reproduksi serta berdampak pada keinginan untuk menjalin hubungan dekat dengan lawan jenis. Pengasuhan ekstra ibu yang memiliki anak autis terus terjadi sepanjang kehidupan anak, meskipun anak sudah tumbuh remaja bukan berarti masalah akan selesai. Pada masa remaja ini, ibu akan menemukan masalah-masalah baru lagi berupa keinginan anak autis untuk menyalurkan hasrat seksualnya, rendahnya kemampuan kognitif anak untuk mengontrol perilakunya sendiri yang akhirnya membuat ibu menjadi lebih tangguh dalam merawatnya. Maulana (2014) menjelaskan pada usia 2-5 tahun, anak autis cenderung memiliki kebiasaan yang sangat buruk, tetapi tatkala menginjak usia 6-10 tahun, perilaku mereka akan membaik. Tetapi, perilaku ini akan cenderung memburuk kembali saat anak memasuki usia remaja serta dewasa, dan selanjutnya akan kembali membaik seiring dengan bertambah tuanya usia mereka.

Hasil penelitian tambahan terkait jenis kelamin anak, diperoleh *mean* ketangguhan yang paling tinggi pada ibu dengan anak autis berjenis kelamin laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Fombonne (2005) menjelaskan bahwa prevalensi autis lebih banyak pada laki-laki dibandingkan wanita berkisar 4:1. Pada anak autis laki-laki menunjukkan masalah perilaku lebih "*externalizing*" (perilaku berdampak pada lingkungan eksternal) dibandingkan wanita, seperti masalah dalam perilaku agresif, hiperaktif, penurunan perilaku pro sosial dan peningkatan perilaku dan minat yang berulang/terbatas (Bolte, et al, 2011). Dengan demikian, perilaku yang ditampilkan anak autis laki-laki membuat ibu harus lebih intens dalam mengobservasi perilaku dan menjadi lebih tangguh dalam merawat anaknya.

Ibu yang memiliki kategori ketangguhan rendah adalah ibu yang selama pengasuhan dan memiliki anak autis masih mendominasi emosi-emosi negatif dalam dirinya, sehingga dalam proses pengasuhan anak, ibu tampil dalam bentuk perilaku yang kurang optimal. Ibu masih merasakan stres, lekas marah, tersinggung, sedih dan terkadang belum bisa menerima kondisi anak. Ibu merasa lemah dalam menghadapi cobaan yang diberikan, sering mengeluh dan capek dalam merawat anak, masih sering marah juga dengan perilaku

Nurussakinah Daulay

anak autis yang membingungkan orang tua (seperti tantrum), terkadang membandingkan kondisi tumbuh kembang anaknya dengan kondisi anak yang normal.

Berdasarkan nilai *mean* yang diperoleh dari setiap aspek ketangguhan, yaitu *mean* aspek komitmen sebesar 17.59, *mean* aspek kontrol sebesar 16.97, dan *mean* aspek tantangan sebesar 14.33, diketahui bahwa ketangguhan dari aspek komitmen memiliki nilai *mean* yang tertinggi. Hal ini berarti bahwa ketangguhan yang dimiliki ibu dengan anak autis termanifestasi paling besar terhadap aspek komitmen. Ibu memiliki komitmen kuat dan tidak akan mudah menyerah pada tekanan yang dihadapi terkait dengan kondisi emosi, kognisi, dan perilaku anak autis. Komitmen merupakan salah satu yang mendasari kepribadian tangguh, didefinisikan Kobasa (1982) sebagai kecenderungan untuk melibatkan diri ke dalam kegiatan apapun yang dilakukan. Individu yang mempunyai komitmen yang kuat akan mudah tertarik dan terlibat secara tulus ke dalam kegiatan apapun yang sedang dikerjakan dan perasaan yang wajar akan menuntunnya untuk mengidentifikasi dan memberikan arti pada setiap kejadian dan segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya. Jadi ibu yang komitmennya kuat akan mampu menghadapi stres dan melakukan berbagai koping yang sesuai dengan nilai-nilai, tujuan dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Koping dipandang sebagai faktor penyeimbang usaha individu untuk mempertahankan penyesuaian dirinya selama menghadapi situasi yang dapat menimbulkan stres (Billing & Moos, 1984).

Berdasarkan nilai *mean* yang diperoleh dari setiap aspek ketangguhan, yaitu *mean* aspek kontrol sebesar 16.97, yang artinya kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa ibu dapat mengontrol dan memengaruhi kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga. Memiliki anak autis merupakan peristiwa hidup yang tidak terduga dan siapapun tidak dapat menolak ketentuan Tuhan. Awalnya cukup sulit bagi ibu untuk menerima kondisi anak, namun karena adanya dukungan sosial dari suami dan keluarga besar, serta faktor pemahaman religiusitas yang cukup baik dengan menganggap bahwa kehadiran anak autis merupakan cobaan dan anugerah dari Tuhan, dan berkeyakinan menggantikan konsep cobaan itu menjadi amal ibadah, merawat anak autis menjadikan ibu memiliki gudang amal ibadah yang akan ibu terima nanti di hari kemudian. Sehingga ini memotivasi ibu untuk mengontrol perilaku dalam mengasuh anak autis menjadi terasa lebih ringan dan bukan sebagai beban. Ibu yang memiliki kontrol kuat akan selalu lebih optimis dalam menghadapi masalah-masalah dibandingkan ibu yang memiliki kontrol rendah.

Berdasarkan nilai *mean* yang diperoleh dari setiap aspek ketangguhan, yaitu *mean* aspek tantangan sebesar 14.33. Tantangan adalah kecenderungan untuk memandang suatu

Gambaran Ketangguhan Ibu dalam Mengasuh Anak Autis

perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan itu sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan dan memandang hidup sebagai suatu tantangan yang menyenangkan (Kobasa, 1982). Individu yang mempunyai tantangan yang kuat adalah orang-orang yang dinamis dan memiliki kemampuan dan keinginan untuk maju yang kuat, menemukan cara yang lebih mudah untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan yang menimbulkan stres dan menganggap stres bukan sebagai hambatan (Strutton, Pelton, & Lumpkin, 1995). Dalam penelitian ini, berdasarkan *mean* ketangguhan aspek tantangan, ibu memiliki nilai tantangan yang cukup baik. Ibu tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan dengan melihat kondisi keterbatasan anaknya, ibu berusaha dengan membawa anak kepada orang-orang profesional seperti dokter, psikolog, terapis serta memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah ataupun ke tempat terapis autis agar anak memiliki tumbuh kembang yang lebih baik. Keinginan dan harapan agar anaknya memiliki tumbuh kembang yang lebih baik, membuat ibu bersemangat, berpikir positif, tidak mudah menyerah, bersabar, terus berusaha dan berdoa.

Pada aspek tantangan ini, ibu juga berusaha dengan mencari informasi mengenai tumbuh kembang anak autis, tidak hanya terfokus oleh diagnosa dokter ataupun psikolog, tetapi ibu juga belajar sendiri dengan membaca informasi tentang anak autis bersumber dari buku, internet, informasi dari komunitas ibu yang memiliki anak autis juga. Ibu juga berusaha untuk memahami profil tentang kekuatan dan kelemahan anaknya sendiri. Profil dapat berasal dari kognisi, emosi dan perilaku anak. Hal ini bukanlah tugas yang mudah bagi ibu, butuh dukungan dari suami dan keluarga untuk lebih intens mengobservasi anak. Sastry & Aguirre, (2012) menjelaskan bahwa profil kekuatan dan kelemahan anak autis ini bertujuan untuk menentukan rencana dan strategi penanganan untuk mendukung partisipasi anak di sekolah ataupun di tempat-tempat lain.

Setelah mengetahui profil kekuatan dan kelemahan anak, maka ibu dapat penjelasan yang lebih lanjut tentang penanganan yang tepat kepada orang-orang profesional. Sastry & Aguirre (2012) juga menjelaskan bahwa seorang neuropsikolog atau neurologi dapat membantu ibu memahami bagaimana otak dan sistem saraf anak autis bekerja. Seorang psikolog pendidikan dapat membantu ibu memahami bagaimana aspek-aspek kognitif dalam memengaruhi performa akademiknya, selain juga merekomendasikan keterampilan, minat dan kekuatan khusus yang dapat dibangun bagi pembelajaran anak. Seorang yang ahli dalam integrasi indra dapat membantu ibu memahami persoalan-persoalan fisik dan indrawi dan menginformasikan cara mengakomodasi dan menangani perilaku anak-anak

Nurussakinah Daulay

autis. Terapis fisik akan mengidentifikasi dan menangani fungsi fisik yang lemah melalui latihan dan penanganan fisik. Bagi ibu dan keluarga bahwa kerjasama dengan orang-orang profesional sangat membantu dalam mengoptimalkan anak autis.

Secara keseluruhan berdasarkan data demografi subjek penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan kategori ketangguhan tinggi dapat terlihat dari aspek yang dominan yaitu berdasarkan usia yang lebih tua (berada pada tahap perkembangan dewasa akhir), bersuku Jawa, Minang, dan Bali, ibu dengan profil pekerjaan sebagai guru dan pegawai swasta, ibu yang berstatus janda disebabkan suaminya telah meninggal, berpenghasilan di bawah rata-rata, berpendidikan tinggi (S1), memiliki anak autis yang sedang berusia remaja, dan memiliki anak autis yang berjenis kelamin laki-laki.

Sedangkan pada ibu yang memiliki kategori ketangguhan sedang terlihat dari aspek yang dominan yaitu usia berada pada tahap perkembangan dewasa madya, bersuku Batak dan Tionghoa, profil pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil, Ibu Rumah Tangga, dan wiraswasta, ibu yang berpendidikan SMA, ibu yang memiliki 1 dan 2 anak. Terakhir pada ibu yang memiliki kategori ketangguhan rendah terlihat dari aspek yang dominan yaitu usia berada pada tahap perkembangan dewasa awal, bersuku Melayu, profil pekerjaan sebagai dokter, ibu yang berstatus telah bercerai, pendapatan perbulannya sebanyak Rp. 1.000.000–Rp. 2.000.000, ibu yang memiliki jumlah anak lebih dari tiga, dan ibu yang memiliki anak autis dengan usia 0-5 tahun.

Simpulan

Hasil penelitian ini telah sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, yaitu berupaya melihat gambaran profil ketangguhan pada ibu yang memiliki anak autis. Profil gambaran ibu memperlihatkan bahwa ibu cukup tangguh dalam mengasuh anak autis, meskipun terkadang ibu masih merasakan stres dan emosi negatif jika dihadapkan pada keadaan yang penuh tekanan. Untuk aspek komitmen, aspek kontrol, dan aspek tantangan juga berada pada kategori sedang. Penelitian ini penting untuk melihat sisi positif dari kepribadian ibu dalam berinteraksi dengan anak autis. Mengasuh anak autis bukan lah hal yang mudah, kompleksnya gangguan yang dialami anak autis seringkali membuat ibu mengalami kesulitan dalam mengasuh mereka, sehingga dibutuhkan kepribadian tangguh dalam mengatasi situasi yang menekan dan berdampak pada stres pengasuhan. Implikasi penelitian ini sebagai data awal untuk melihat gambaran profil ketangguhan ibu dalam mengasuh anak autis di kota Medan.

Gambaran Ketangguhan Ibu dalam Mengasuh Anak Autis

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih lanjut dengan wawancara mendalam untuk dapat menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi ketangguhan ibu, penggunaan coping agar ibu tetap tangguh, kondisi yang membuat tangguh dan tidak tangguh, dan harapan yang dimiliki ibu.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2014). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders, 5th edition*. Washington, DC: Author
- Ambarini, T. K. (2013). Hubungan antara hardiness dengan tingkat stres pengasuhan pada ibu dengan anak autis. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 02(2), 34-40.
- Ahmad. (2015). Kecerdasan emosional dan *hardiness* pada ibu rumah tangga *single parent*. *Psikologika. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 20(1).
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bartone, P.T., (1991). *Development and validation of a short hardiness scale*. Paper presented at the Third Annual Convention of the American Psychological Society, Washington, DC.
- Bartone, P.T. (1995). *A short hardiness scale*. Paper presented at the meeting of American Psychological Society. New York: NY
- Baird, G., Simonoff, E., Pickles, A. (2006). Prevalence of disorders of the autism spectrum in a population cohort of children in South Thames: the Special Needs and Autism Project (SNAP). *The Lancet*, 368 (9531): 210-254.
- Billing, A. G., & Moos, R. H. (1984). Coping, stress & social resources among adults with unipolar depression. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46(4), 877-891.
- Bolte, S., Westerwald, E., & Holtman, M. (2011). Autistic traits and autism spectrum disorders; the clinical validity of two measures presuming a continuum of social communication skills. *Journal of Autism and Developmental Disorders* 41(1): 66-72.
- Center for Disease Control and Prevention. (2014). Prevalence of autism spectrum disorders—autism and developmental disabilities monitoring network, 14 sites, United States, 2008. *Morbidity and Mortality Weekly Report*, 61, 1-9.
- Compton, W. C., Seeman, J., & Norris, R. C. (1991). Predicting hardiness: A search for the parameters of deep cognitive structures. *Medical Psychotherapy*, 4, 121-130.
- Dale, E., Johada, A., & Knott, F. (2006). Mothers' attributions following their child's diagnosis of autistic spectrum disorder. *Autism*, 10(5), 463-479.
- Endraswara, S. (2012). *Falsafah hidup Jawa: Menggali mutiara kebijakan dari intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala.

Nurussakinah Daulay

- Estes, A., Munson, J., Dawson, G., Koehler, E., Zhou, X. H., Abbot, R. (2009). Parenting stress and psychological functioning among mothers of preschool children with autism and developmental delay. *Autism*, 13 (4): 473-387.
- Fombonne, E. (2005). Epidemiology of autistic disorder and other pervasive developmental disorders. *Journal of Clinical Psychiatry* 66 (Suppl. 10): 3-8.
- Gable, R., Wolf, M., & Keilty, J., (1993). *Instrument development in the affective domain (2nd Edition)*. Springer Science+Business Media, LLC. ISBN 978-94-011-1400-4 (eBook). <http://doi.10.1007/978-94-011-1400-4>
- Gentry, W. D., & Oullette-Kobasa, S. C. (1984). Social and psychological resoucers mediating stress-illness relationships in humans. In W. D. Gentry (Ed). *Handbook of behavioral medicine* (pp.87-116). New York: Guilford.
- Gray, D. E. (1994). Coping with autism: Stressess and strategies. *Sociology of Health and Illness*, 16 (3), 275-300.
- Hattier, M. A., & Matson, J. L. (2012) An examination of the relationship between communication and socialization deficits in children with autism and PDD-NOS. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 6(2), 871-880.
- Holzer, L., Mihailescu, R., Rodrigues-Degaeff, C., Junier, L., Muller-Nix, C., Halfon, O., & Ansermet, F. (2006). Community introduction of practice parameters for autistic spectrum disorders: Advancing early recognition. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 36 (2), 249-262.
- Judkins, S. K. (2001). *Hardiness, stress, and coping strategies among mid level nurse managers: Implications for continuing higher education*. Dissertation. Proquest.MI 48106-1346
- Krissy, A. R., Tomas, D., Kushki, A., Duerden, E., Taylor, M., Lerch, J., Soorya, L., Wang, T., Fan, J., & Anagnostou, E., (2012). The effect of diagnosis, age, and symptom severity on cortical surface area in the cingulate cortex and insula in autism spectrum disorders. *Journal of Child Neurology* 28(6), 732-739. <http://.doi.org.10.1177/0883073812451496>.
- Kristine M. Kulage., Arlene M. Smaldone., & Elizabeth G. Cohn. (2014). How will DSM 5 affect autism diagnosis? A systematic literature review and meta-analysis. *Journal Autism Dev Disorder* 44; 1918-1932. [http//.doi.org.10.1007/s10803-014-2065-2](http://.doi.org.10.1007/s10803-014-2065-2)
- Kobasa, S. C. (1979). Stressful life events, personality, and health: An inquiry into hardiness. *Journal of Personality and Social Psychology*. 37, 1-11.
- Kobasa, S. (1982). Commitment and coping in stress resistance among lawyers. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42, 707-717.
- Kobasa, S. C., Maddi, S. R., & Kahn, S. (1982). Hardiness and health: A Prospective study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42, 168-177.
- Kobasa, S. C., Maddi, S. R., Puceti, M. C., & Zola, M. A. (1994). Effectiveness of hardiness, exercise and social support as resources against illness. In A. Steptoe & J. Wardle

Gambaran Ketangguhan Ibu dalam Mengasuh Anak Autis

- (Eds), *Psychosocial processes and health: A reader* (pp.247-260). Cambridge: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maddi, S. R. (2006). Hardiness: The courage to be resilient. I Thomas, J. C., Segal, D. L., *Comprehensive Handbook of Personality and Psychopathology: Personality and Everyday Functioning*, 1, 306-321. New York. John Wiley and Sons. Inc.
- Maddy, S. R. & Kobasa, S. C. (1984). *The hardy executive, health under stress*. Illinois: Dow Jones Irwin.
- Martiarini, N. (2012). *Pengatasan kelelahan ego (ego depletion) pada individu dalam konteks Budaya Jawa*. (Tesis tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Matson, J. L., Hess, J., Neal, D., Mahan, S., & Fodstad, J. C. (2010). Trend of symptoms in children diagnosed with autistic disorder as measured by the Autism Spectrum Disorder-Diagnostic for Children (ASD-DC). *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 22 (1), 47-56.
- Matson, J. L., Kozlowski, A. M., Hattier, M. A., Horovitz, M., & Sipes, M. (2012). DSM IV vs DSM V diagnostic criteria for toddlers with autism. *Developmental Neurorehabilitation*, 15(3), 185-190.
- Maulana, M. (2014). *Anak autis. Mendidik anak autis dan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat*. Yogyakarta: Katahati.
- Moore, A. (2010). *Jenis kelainan pada anak*. Jogjakarta: Kalamboti
- Rahmah, A. (2012). *Gambaran pola asuh ibu Suku Batak pada anak laki-aki dengan gangguan autis*. Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan masa hidup. Revisi 5. Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Sastry, A., & Aguirre, B. (2012). *Parenting your child with Autism. Practical Solutions, strategies, and advice for helping your family*. Oakland: New Harbinger Publications, Inc.
- Sitorus, M. C., (2016). *Gambaran stres pada ibu yang memiliki anak autis*. Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Stefani. (2012). *Hubungan kejadian penyakit autistik pada anak dengan usia maternal dan paternal di Kota Medan*. Diunduh dari: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/31119/> tanggal 1 Oktober 2016
- Strutton, D., Pelton, L. E., & Lumpkin, J. R. (1995). Personality characteristic and sales people's choice of coping strategies. *Journal of the academy of marketing science*. 23 (3). 132-140.
- Taylor, S. T. (1995). *Health psychology*. 3rd Ed. New York: McGraww-Hill, Inc.
- Volkmar, F., Siegel, M., Woodbury-Smith, M., King, B., McCracken, J., & State, M. (2014). Practice parameter for the assessment and treatment of children and adolescents

Nurussakinah Daulay

with autism spectrum disorder. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 53 (2), 237-257.

Weiss, M.J., (2002). Hardiness and social support as predictors of stress in mothers of typical children, children with autism, and children with mental retardation. *Autism*, 6 (1) 115-130; 021327 1362-3613 9200203) 6:1.